

PROBLEMATIKA MANAJEMEN KELAS PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PRAYA TENGAH

Lia Ayu Sapitri¹, B. Fitri Rahmawati², Zidni³

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 25, 2024

Revised October 10, 2024

Accepted November 20, 2024

Kata Kunci:

Manajemen Kelas; Pembelajaran Sejarah; Kompetensi Guru; Minat Belajar; Lingkungan Belajar.

Keywords:

Classroom Management; History Learning; Teacher Competence; Learning Interest; Learning Environment.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Praya Tengah, faktor-faktor penyebabnya, serta solusi yang dilakukan guru sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi, kemudian diuji kredibilitasnya melalui triangulasi serta dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika manajemen kelas muncul pada beberapa aspek yang saling berkaitan, terutama kesulitan menyiapkan dan menyesuaikan perangkat pembelajaran, keterbatasan serta pemanfaatan media pembelajaran, keragaman karakter dan minat belajar peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Faktor penyebab dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sumber daya

manusia, termasuk rendahnya minat belajar sebagian peserta didik dan ketidaksesuaian latar belakang keilmuan sebagian guru dengan mata pelajaran sejarah, serta keterbatasan sarana-prasarana. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang belum selalu mendukung proses belajar. Guru mengatasi persoalan tersebut dengan meninjau kembali perencanaan dan manajemen pembelajaran, berdiskusi dengan sesama guru sejarah, melakukan pendekatan kepada peserta didik, mengevaluasi praktik mengajar, serta memperbaiki rencana pembelajaran. Dukungan kepala sekolah dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan, penyediaan anggaran media, bahan ajar, dan fasilitas pembelajaran. Temuan menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah memerlukan pengelolaan kelas yang adaptif, kolaboratif, dan ditopang oleh kompetensi guru serta sarana pembelajaran yang memadai.

ABSTRACT

This study analyzes classroom management problems in history learning at SMA Negeri 1 Praya Tengah, the factors causing them, and the solutions implemented by history teachers. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, open interviews, and documentation; credibility was examined through triangulation, while analysis involved data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings show interconnected classroom management problems involving the preparation and adjustment of lesson plans and learning devices, limited and underused learning media, diverse student characteristics and learning interest, and the learning environment. The causes consist of

*Corresponding author

E-mail addresses: fitrimukti@hamzanwadi.ac.id

internal and external factors. Internal factors include human resources—particularly low learning interest among some students and the mismatch between some teachers' academic backgrounds and history education—as well as limited facilities and infrastructure. External factors include school and home environments that do not consistently support learning. Teachers respond by reviewing instructional management, discussing problems with fellow history teachers, approaching students personally, evaluating their own teaching practices, and revising subsequent lesson plans. School leadership support includes teacher training, budget provision for learning media, teaching materials, and improved facilities. The study indicates that effective history learning requires adaptive and collaborative classroom management supported by teacher competence and adequate learning resources.

PENDAHULUAN

Tingkat Pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta masa lalu, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kronologis, kritis, serta pemahaman terhadap perubahan masyarakat. Agar tujuan tersebut tercapai, guru perlu mengelola proses belajar secara terencana dan menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif (Korpershoek et al., 2016; Simonsen et al., 2008). Manajemen kelas karena itu merupakan bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar tindakan menertibkan peserta didik. Handayani (2013) menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran sejarah membutuhkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Permasalahan pembelajaran sejarah di sekolah sering berkaitan dengan persepsi bahwa sejarah adalah pelajaran yang didominasi hafalan, rangkaian tahun, dan peristiwa. Kondisi tersebut dapat memengaruhi minat, motivasi, dan partisipasi peserta didik. Saidillah (2018) menunjukkan bahwa kesulitan belajar sejarah dipengaruhi faktor internal dan eksternal, sedangkan penyajian materi yang kering dan monoton dapat memperkuat anggapan bahwa sejarah membosankan. Karena itu, kemampuan guru dalam mengatur interaksi, memilih metode, memanfaatkan media, dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakter peserta didik menjadi sangat penting (Egeberg et al., 2021; Roorda & Koomen, 2011).

Temuan awal memperlihatkan konteks yang spesifik di SMA Negeri 1 Praya Tengah. Pada saat observasi awal, pembelajaran sejarah masih menghadapi persoalan berupa penggunaan metode konvensional, keterbatasan pemanfaatan media, variasi latar belakang guru yang mengampu sejarah, serta rendahnya respons sebagian peserta didik. Dalam kondisi tersebut, manajemen kelas berhubungan langsung dengan kemampuan guru menjaga pembelajaran tetap terarah, kondusif, dan bermakna (Aman, 2011).

Problematika tersebut tidak berdiri sendiri. Pengelolaan kelas dipengaruhi kesiapan perangkat pembelajaran, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, sumber belajar, sarana-prasarana, dan lingkungan. Oci (2018) memandang manajemen kelas sebagai upaya sistematis untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal. Sementara itu, Susanto & Akmal (2019) menekankan pentingnya media dalam pembelajaran sejarah karena media membantu menghadirkan representasi peristiwa dan sumber sejarah yang sulit dihadirkan secara langsung di ruang kelas.

Penelitian Saniah (2021) tentang guru sejarah di SMAN 7 Tanjungpinang menemukan bahwa masalah manajemen kelas berkaitan dengan faktor guru, peserta didik, sarana-

prasarana, pengelolaan tempat belajar, materi, sumber belajar, dan pengaturan siswa. Temuan tersebut memiliki irisan kuat dengan konteks penelitian Sapitri, tetapi lokasi dan konfigurasi masalah di SMA Negeri 1 Praya Tengah menunjukkan karakter tersendiri, khususnya terkait penyesuaian perangkat pembelajaran, latar belakang keilmuan guru, dan dukungan lingkungan belajar.

Atas dasar itu, artikel ini memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan: bagaimana bentuk problematika manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Praya Tengah; faktor apa saja yang menyebabkannya; dan bagaimana solusi guru sejarah dalam mengatasinya. Artikel ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian skripsi Lia Ayu Sapitri dengan tetap mempertahankan data dan temuan utama penelitian, kemudian memperkuat pembahasannya dengan literatur yang relevan dan dapat diakses.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami dan mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena problematika manajemen kelas pada pembelajaran sejarah dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Praya Tengah, Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, selama kurang lebih tiga bulan, yaitu Mei sampai Juli 2022.

Sumber data penelitian melibatkan unsur yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran sejarah, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum/guru sejarah, guru sejarah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kondisi sekolah, sarana-prasarana, strategi dan metode pembelajaran, administrasi guru, proses pembelajaran, sikap dan keaktifan peserta didik, serta keadaan kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengalaman dan penjelasan informan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hambatan, faktor penyebab, media, metode, inovasi, dan solusi manajemen kelas. Wawancara penelitian merekam pandangan guru sejarah, kepala sekolah, serta peserta didik dari beberapa tingkat kelas untuk membandingkan pengalaman pengelolaan kelas dari perspektif pengelola dan penerima pembelajaran.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur tersebut digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tiga fokus utama, yakni bentuk problematika manajemen kelas, faktor penyebab, dan solusi yang dilakukan guru maupun sekolah.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Praya Tengah bersifat multidimensional. Masalah tidak hanya muncul ketika guru menghadapi perilaku peserta didik di kelas, tetapi telah terlihat sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan perubahan tuntutan kurikulum, materi, kondisi lingkungan sekolah, dan karakter peserta didik. Penyusunan serta penyesuaian RPP dipandang sebagai pekerjaan

yang menuntut waktu dan kemampuan adaptasi, terutama ketika perangkat yang telah disusun harus disesuaikan kembali.

Masalah berikutnya berkaitan dengan media pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah belum selalu didukung media yang variatif. Keterbatasan media dan kecenderungan penggunaan metode ceramah menyebabkan sebagian peserta didik cepat bosan, kurang merespons, dan kurang aktif. Padahal materi sejarah membutuhkan bantuan visual, sumber, atau representasi yang dapat mendekatkan peristiwa masa lalu dengan pengalaman peserta didik masa kini.

Keragaman karakter peserta didik juga menjadi tantangan utama. Guru harus menghadapi perbedaan minat, motivasi, kemampuan memahami materi, dan respons terhadap pembelajaran. Sebagian peserta didik memandang sejarah kurang relevan dengan kehidupan sekarang dan lebih dekat dengan aktivitas menghafal. Keadaan ini berpengaruh pada suasana kelas, interaksi guru-siswa, dan efektivitas penerapan rencana pembelajaran.

Faktor penyebab problematika dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Pada aspek sumber daya manusia ditemukan rendahnya minat belajar sebagian peserta didik serta adanya guru yang mengajar sejarah tetapi latar belakang keilmuannya bukan pendidikan sejarah. Pada aspek sarana-prasarana, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran memengaruhi variasi strategi yang dapat digunakan guru. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan rumah atau tempat tinggal yang tidak selalu mendukung kebiasaan belajar peserta didik.

Solusi yang dilakukan guru mencakup peninjauan kembali manajemen dan perencanaan pembelajaran, musyawarah dengan guru sejarah lain, pendekatan kepada peserta didik, evaluasi diri terhadap praktik mengajar, dan penyusunan ulang rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah mendorong sosialisasi dan pelatihan bagi guru, penyediaan anggaran untuk pengembangan media, penyediaan bahan ajar, dan perbaikan fasilitas pembelajaran. Dalam hasil penelitian juga muncul gagasan penggunaan kuis, film pendek sejarah, serta media yang lebih menarik untuk mengembalikan perhatian dan motivasi peserta didik.

Kesulitan pada tahap perencanaan pembelajaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa problematika manajemen kelas telah muncul sejak tahap perencanaan. Guru sejarah tidak hanya harus menyiapkan materi, tetapi juga menyesuaikan media pembelajaran dengan materi dan kondisi lingkungan sekolah. Heri Suharion menjelaskan bahwa menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan masa kini tidak mudah karena konteks masa lalu dan masa kini berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah menuntut kemampuan guru mengontekstualisasikan materi agar tidak berhenti pada penyampaian fakta masa lalu, melainkan dapat dipahami dalam kerangka pengalaman peserta didik saat ini (Ellington & Prado, 2024; Mcgregor et al., 2021; Avishag, 2012).

Persoalan lain pada tahap perencanaan adalah perubahan dan penyesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyampaikan bahwa perubahan tuntutan kurikulum membuat perangkat yang telah disusun harus diperbaiki atau disusun kembali.

Kondisi ini menambah beban persiapan karena guru harus menyesuaikan tujuan, materi, metode, media, dan karakter peserta didik secara bersamaan. Selain itu, Arya Watoni mengemukakan bahwa rencana pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter siswa yang beragam. Dengan demikian, persoalan perencanaan bukan sekadar banyaknya dokumen administrasi, tetapi terletak pada kemampuan menghubungkan tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata kelas.

Kesulitan mengorganisasikan peserta didik

Problematika berikutnya muncul ketika guru mengorganisasikan peserta didik. Pengelompokan belajar dapat memunculkan persepsi bahwa guru membedakan siswa, terutama apabila kelompok dibentuk berdasarkan kecerdasan, kedekatan pertemanan, atau tingkat keaktifan. Dalam wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa perhatian guru yang lebih besar kepada siswa yang dianggap pintar membuat sebagian siswa merasa jenuh dan kurang diperhatikan. Reaksi yang kemudian muncul antara lain menciptakan kegaduhan, kurang merespons tugas, atau berusaha keluar kelas. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa cara guru membentuk kelompok dan mendistribusikan perhatian dapat memengaruhi rasa keadilan serta kenyamanan peserta didik di kelas.

Perbedaan minat belajar juga memperumit pengorganisasian kelas. Sebagian peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya kurang aktif karena rendahnya rasa ingin tahu terhadap materi sejarah. Guru menemukan adanya anggapan bahwa sejarah hanya membahas masa lalu sehingga kurang menarik untuk dipelajari. Keadaan tersebut menyebabkan pengorganisasian kelas tidak cukup dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi harus disertai strategi yang memastikan setiap siswa memperoleh peran, perhatian, dan kesempatan belajar yang seimbang.

Motivasi belajar, kejenuhan, dan keragaman karakter peserta didik

Rendahnya motivasi belajar merupakan temuan yang berulang dalam data penelitian. Guru menemukan peserta didik yang mengantuk, bermain di kelas, tidak fokus, atau ingin keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung. Salah satu penyebab yang disebutkan adalah materi sejarah yang dianggap kurang menarik dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Kondisi ini diperkuat oleh penggunaan metode ceramah yang panjang serta kurangnya media yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu. Dengan demikian, rendahnya motivasi dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari cara materi disajikan dan pengalaman belajar yang diterima siswa.

Keragaman karakter peserta didik juga menjadi persoalan praktis bagi guru. Data wawancara menunjukkan adanya siswa yang bermain ketika pembelajaran, siswa yang diam karena membawa masalah dari rumah, serta siswa yang tidak fokus karena kebutuhan fisik seperti belum sarapan. Guru juga menghadapi perbedaan keinginan belajar dan respons terhadap materi. Variasi tersebut membuat satu strategi pembelajaran tidak selalu efektif untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan membaca kondisi siswa dan melakukan pendekatan individual menjadi bagian penting dari manajemen kelas (Darling-hammond et al., 2020).

Faktor internal: sumber daya manusia

Pada faktor internal, sumber daya manusia menjadi salah satu penyebab utama problematika. Kepala sekolah menyampaikan bahwa perangkat pembelajaran yang telah disiapkan tidak selalu digunakan secara optimal sehingga pembelajaran menjadi kurang terarah. Dari sisi guru, penelitian menemukan bahwa guru sejarah yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidangnya jumlahnya terbatas; sebagian mata pelajaran sejarah diampu oleh guru dari bidang lain. Kondisi tersebut dinilai berpengaruh pada kedalaman penguasaan materi, variasi metode, dan profesionalitas pembelajaran.

Dari sisi peserta didik, rendahnya minat belajar juga menjadi faktor internal. Peserta didik mengungkapkan kesulitan memahami banyaknya tahun, peristiwa, kerajaan, dan periodisasi yang perlu diingat. Ada pula siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah terasa membosankan karena guru lebih banyak menjelaskan dengan ceramah tanpa menunjukkan media atau bukti pendukung. Data ini menunjukkan bahwa persoalan sumber daya manusia tidak hanya terkait kompetensi guru, tetapi juga kesiapan, minat, dan sikap belajar peserta didik.

Faktor internal: sarana dan prasarana pembelajaran sejarah

Penelitian menemukan bahwa SMA Negeri 1 Praya Tengah belum memiliki ruang khusus atau laboratorium sejarah seperti laboratorium pada mata pelajaran tertentu. Akibatnya, hasil pembuatan media atau miniatur sejarah yang dibuat guru dan siswa tidak memiliki tempat penyimpanan serta pemanfaatan yang memadai. Beberapa media ditempatkan di perpustakaan dan tidak selalu terawat untuk digunakan kembali. Ketiadaan ruang khusus juga membatasi kesempatan guru untuk menampilkan miniatur candi, peristiwa proklamasi, gambar, dan sumber visual lain secara lebih terstruktur.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sarana-prasarana bukan hanya soal kelengkapan fisik sekolah, melainkan berkaitan langsung dengan kemungkinan guru menghadirkan pembelajaran sejarah yang konkret. Ruang khusus sejarah dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan media, ruang praktik, dan lingkungan belajar alternatif yang membantu peserta didik memahami peristiwa masa lalu melalui representasi visual. Dalam skripsi, kebutuhan ini dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi serta menumbuhkan minat belajar sejarah.

Faktor eksternal: lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal karena kegiatan sekolah yang berlangsung pada jam pembelajaran terkadang mengurangi waktu belajar. Guru menyampaikan bahwa rapat, kegiatan internal, atau undangan kegiatan tertentu dapat menyebabkan siswa pulang lebih awal, sehingga penyampaian materi tidak selesai sesuai rencana. Kondisi tersebut membuat guru perlu memberikan materi tambahan atau memanfaatkan media elektronik agar ketuntasan materi tetap dapat dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas juga dipengaruhi oleh manajemen waktu pada tingkat sekolah.

Faktor eksternal: lingkungan keluarga dan pola kehidupan peserta didik

Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran. Guru menemukan siswa yang tidak fokus karena membawa konflik keluarga ke sekolah, murung, atau sulit berinteraksi dengan teman. Selain persoalan hubungan keluarga, penelitian juga menemukan kebiasaan bermain gim hingga larut malam sehingga siswa kurang tidur, mengantuk, bahkan tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari sudut manajemen kelas, kondisi tersebut tidak sepenuhnya dapat diselesaikan melalui aturan kelas karena sumber masalah berada di luar sekolah.

Data tersebut memperlihatkan bahwa perilaku siswa di kelas perlu dibaca dalam konteks yang lebih luas. Ketika konflik keluarga, pola pengawasan orang tua, atau kebiasaan sehari-hari memengaruhi kondisi psikologis dan fisik peserta didik, guru memerlukan komunikasi dan pendekatan yang lebih personal. Penelitian menekankan pentingnya pengawasan orang tua serta sinergi antara sekolah dan keluarga agar persoalan yang muncul dari rumah tidak terus mengganggu proses belajar di kelas.

Solusi yang dilakukan guru dan sekolah

Solusi yang ditemukan dalam penelitian berlangsung pada dua tingkat, yaitu guru dan manajemen sekolah. Kepala sekolah melakukan atau merencanakan sosialisasi dan pelatihan mengenai perangkat pembelajaran, penggunaan media, dan manajemen kelas, serta menyediakan anggaran bagi guru untuk membuat media, memperlengkap bahan ajar, dan meningkatkan dukungan sarana. Dukungan material dan nonmaterial tersebut dipandang penting untuk membangun profesionalitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada tingkat guru, solusi yang dilakukan meliputi meninjau ulang manajemen kelas yang telah diterapkan, melakukan musyawarah dengan guru sejarah lain di sekolah maupun di luar sekolah, mengevaluasi RPP, serta mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran setelah kegiatan selesai. Guru juga melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui kebutuhan dan kesulitan belajar, kemudian mengoreksi cara penyampaian materi, penggunaan media, serta perangkat pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi siswa.

Skripsi juga mengusulkan bentuk inovasi pembelajaran yang lebih konkret, seperti memberikan kuis di tengah pembelajaran untuk mengembalikan perhatian siswa dan menggunakan film pendek sejarah berdurasi sekitar 15-25 menit yang memadukan gambar, video, dan materi singkat. Setelah menonton, peserta didik dapat diminta menganalisis materi sesuai pemahamannya. Usulan tersebut menunjukkan bahwa solusi manajemen kelas diarahkan bukan hanya pada penertiban perilaku, tetapi pada penciptaan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif (Noetel et al., 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa problematika manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Praya Tengah bukan masalah tunggal. Ia terbentuk dari interaksi antara perencanaan guru, kompetensi dan latar keilmuan pengajar, minat serta karakter peserta didik, ketersediaan sarana, pengaturan kegiatan sekolah, dan kondisi keluarga. Oleh sebab itu, perbaikan yang paling sesuai dengan temuan penelitian adalah pendekatan

terpadu: peningkatan kompetensi guru, perbaikan desain pembelajaran, pengelolaan media dan fasilitas, evaluasi reflektif, kolaborasi profesional, serta komunikasi sekolah dengan keluarga.

Usulan kuis dan film pendek menunjukkan arah solusi yang berpusat pada keterlibatan peserta didik. Kuis dapat digunakan sebagai jeda aktif untuk memeriksa pemahaman dan mengembalikan fokus, sedangkan film pendek dapat memberikan representasi visual terhadap peristiwa sejarah. Namun efektivitasnya tetap bergantung pada integrasi dengan tujuan pembelajaran. Media seharusnya diikuti aktivitas analisis, diskusi, atau refleksi agar peserta didik tidak hanya menjadi penonton, melainkan menggunakan media sebagai sumber untuk membangun pemahaman sejarah.

Musyawarah dengan guru sejarah lain dan pengembangan RPP melalui forum MGMP memperlihatkan pentingnya komunitas profesional. Permasalahan kelas yang dihadapi seorang guru dapat menjadi bahan pembelajaran bagi guru lain. Melalui diskusi, guru dapat bertukar media, strategi mengelola kelompok, bentuk asesmen, dan cara menghubungkan materi sejarah dengan konteks lokal. Berdasarkan temuan skripsi, kolaborasi ini dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan kompetensi individual, terutama ketika tidak semua pengampu sejarah memiliki latar pendidikan sejarah.

Solusi guru berupa peninjauan ulang manajemen kelas dan evaluasi RPP menunjukkan praktik reflektif. Guru tidak hanya mencari penyebab masalah pada peserta didik, tetapi juga mengoreksi cara mengajar, media, dan perangkat yang digunakan. Sikap ini penting karena memungkinkan perbaikan dilakukan berdasarkan pengalaman konkret setiap pertemuan. Dalam kerangka pembelajaran sejarah, refleksi tersebut dapat diarahkan pada pertanyaan: apakah materi sudah dikontekstualisasikan, apakah siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi, apakah media membantu pemahaman, dan apakah pola interaksi guru telah merata.

Analisis solusi: evaluasi reflektif dan kolaborasi profesional

Lingkungan sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak memiliki batas yang benar-benar tertutup pada ruang kelas. Berkurangnya jam belajar karena agenda sekolah mengganggu ketuntasan pembelajaran, sedangkan masalah keluarga dan kebiasaan begadang memengaruhi kesiapan siswa. Karena itu, solusi yang realistis perlu melibatkan koordinasi lintas pihak. Sekolah dapat mengelola kalender kegiatan agar tidak terlalu sering memotong waktu belajar, sementara guru dan orang tua perlu berkomunikasi ketika terdapat perubahan perilaku atau penurunan fokus siswa.

Keterbatasan sarana-prasarana memperkuat persoalan tersebut. Tidak adanya ruang khusus sejarah menyebabkan media dan miniatur yang telah dibuat tidak terkelola sebagai sumber belajar berkelanjutan. Jika media hanya dibuat untuk satu tugas lalu disimpan tanpa sistem, investasi waktu guru dan siswa tidak menghasilkan manfaat jangka panjang. Dari temuan skripsi dapat dianalisis bahwa pengelolaan sarana perlu diarahkan pada keberlanjutan pemanfaatan: inventarisasi media, penyimpanan yang layak, akses guru-siswa, dan integrasi media ke dalam RPP.

Faktor sumber daya manusia memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara kompetensi guru dan kesiapan peserta didik. Guru yang tidak berlatar pendidikan sejarah

menghadapi tantangan lebih besar dalam memperdalam materi dan mengembangkan variasi pembelajaran, sedangkan siswa memiliki persepsi bahwa sejarah sulit dan membosankan. Kedua kondisi tersebut dapat saling memperkuat: penyajian yang kurang variatif menurunkan minat siswa, sementara rendahnya respons siswa dapat mendorong guru kembali menggunakan metode yang paling mudah, seperti ceramah. Siklus ini perlu diputus melalui peningkatan kompetensi guru dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

Analisis faktor penyebab: interaksi guru, siswa, fasilitas, dan lingkungan

Hubungan antara motivasi dan metode pembelajaran juga sangat kuat dalam data penelitian. Peserta didik menyebut ceramah panjang, banyaknya materi yang harus diingat, serta ketiadaan bukti atau media pendukung sebagai penyebab kebosanan. Artinya, perilaku yang tampak sebagai masalah disiplin dapat merupakan respons terhadap pengalaman belajar yang kurang menarik. Dalam konteks ini, manajemen kelas yang efektif tidak cukup mengandalkan teguran, tetapi membutuhkan desain pembelajaran yang mampu menjaga perhatian, memberikan kesempatan berpartisipasi, dan menghubungkan materi sejarah dengan realitas siswa.

Temuan tentang pengelompokan siswa memperlihatkan dimensi relasional dalam manajemen kelas. Ketika peserta didik merasa dibeda-bedakan berdasarkan kecerdasan atau kedekatan, masalah yang muncul bukan hanya persoalan teknis pembagian kelompok, tetapi menyentuh rasa keadilan di kelas. Dampaknya terlihat pada kejenuhan, perilaku gaduh, dan keinginan keluar kelas. Analisis ini menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian perlu mempertimbangkan heterogenitas kelompok, pemerataan perhatian, serta rotasi peran agar peserta didik tidak membentuk persepsi hierarki yang merugikan keterlibatan belajar.

Bila dibaca sebagai satu rangkaian, temuan penelitian menunjukkan bahwa problematika manajemen kelas muncul pada empat lapis yang saling berkaitan: perencanaan, pengorganisasian peserta didik, pemeliharaan motivasi dan suasana belajar, serta dukungan lingkungan. Kesulitan pada perencanaan dapat berlanjut menjadi kesulitan pelaksanaan ketika perangkat tidak sesuai kondisi siswa. Sebaliknya, karakter dan minat peserta didik yang tidak terpetakan sejak awal dapat membuat pengorganisasian kelompok dan pengelolaan perhatian menjadi tidak efektif. Karena itu, manajemen kelas pada pembelajaran sejarah perlu dilihat sebagai proses siklik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kemudian perbaikan.

Analisis temuan berdasarkan tahapan manajemen kelas

Temuan tentang kesulitan perencanaan menunjukkan bahwa manajemen kelas dimulai sebelum guru memasuki ruang kelas. Perencanaan perangkat, pemilihan strategi, dan antisipasi terhadap karakter peserta didik menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Handayani (2013) yang menempatkan planning sebagai fungsi awal dalam manajemen pembelajaran sejarah. Dengan demikian, problematika RPP dan penyesuaian media dalam penelitian ini bukan sekadar persoalan administratif, tetapi

berkaitan dengan kemampuan guru menerjemahkan tujuan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi kelas.

Persoalan media dan dominasi metode ceramah memperlihatkan hubungan erat antara manajemen kelas dan desain pembelajaran. Ketika peserta didik kehilangan perhatian karena materi disajikan secara monoton, masalah disiplin dan ketidakaktifan dapat muncul sebagai konsekuensi pedagogis. Saidillah (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang dipersepsi sebagai rangkaian fakta dan hafalan dapat menimbulkan kesulitan dan kejenuhan. Susanto & Akmal (2019) juga menegaskan bahwa media pembelajaran sejarah berperan penting dalam menyajikan informasi sejarah secara lebih konkret dan menarik. Karena itu, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan perhatian dan keterlibatan kelas.

Temuan mengenai latar belakang keilmuan guru mengindikasikan pentingnya kompetensi profesional dalam pengelolaan kelas. Guru yang menguasai substansi sejarah dan pedagogi sejarah memiliki peluang lebih besar untuk memilih contoh, sumber, metode, dan media yang tepat. Problematik kompetensi guru sejarah juga pernah dilaporkan dalam kajian Irani et al. (2018), yang menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan isu penting dalam kualitas pembelajaran sejarah. Dalam konteks SMA Negeri 1 Praya Tengah, penguatan kompetensi melalui pelatihan dan diskusi antarguru menjadi solusi yang relevan.

Keragaman karakter, minat, dan motivasi peserta didik menuntut pendekatan yang fleksibel. Guru tidak cukup hanya menerapkan aturan kelas secara seragam, tetapi perlu memahami alasan di balik rendahnya partisipasi peserta didik. Manizar (2015) menempatkan guru sebagai motivator yang berperan membangun dorongan belajar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan personal, kuis, variasi media, dan evaluasi praktik mengajar dapat menjadi cara untuk mengembalikan keterlibatan siswa.

Hasil penelitian juga menguatkan bahwa masalah manajemen kelas tidak sepenuhnya bersumber dari individu guru atau peserta didik. Sarana-prasarana, lingkungan sekolah, dan dukungan rumah membentuk ekosistem belajar. Saniah (2021) menemukan pola serupa bahwa kesulitan manajemen kelas sejarah berkaitan dengan guru, siswa, serta sarana-prasarana. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa intervensi perbaikan perlu dilakukan secara sistemik, bukan hanya melalui penertiban perilaku siswa (Oliver et al., 2011).

Solusi berupa musyawarah guru, pelatihan, dukungan anggaran media, dan penyediaan bahan ajar menunjukkan pentingnya kolaborasi kelembagaan. Pengelolaan kelas yang efektif menjadi tanggung jawab guru di ruang kelas, tetapi kapasitas guru sangat dipengaruhi dukungan manajemen sekolah. Karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan keterhubungan antara problematika pedagogis di kelas dengan aspek profesional guru dan dukungan organisasi sekolah dalam konteks pembelajaran sejarah di Lombok Tengah.

Tabel 1. Sintesis problematika, faktor, dan solusi manajemen kelas

Aspek	Temuan Utama	Respons/Solusi
Perencanaan	Penyesuaian RPP/perangkat, materi, karakter siswa	Meninjau dan memperbaiki rencana pembelajaran
Media & metode	Media terbatas; ceramah memicu kebosanan	Kuis, film pendek, media lebih variatif
Peserta didik	Minat, motivasi, karakter dan respons beragam	Pendekatan personal dan penguatan motivasi
SDM guru	Sebagian pengampu tidak berlatar pendidikan sejarah	Pelatihan, sosialisasi, musyawarah antarguru
Sarana & lingkungan	Fasilitas, sekolah dan rumah belum selalu mendukung	Dukungan anggaran, bahan ajar dan fasilitas

Sumber: Hasil penelitian yang dielaborasi

KESIMPULAN

Kegiatan Problematika manajemen kelas pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Praya Tengah mencakup kesulitan dalam menyiapkan dan menyesuaikan perangkat pembelajaran, keterbatasan pemanfaatan media, keragaman karakter dan minat peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Faktor penyebabnya terdiri atas faktor internal berupa sumber daya manusia dan sarana-prasarana, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Guru mengatasinya melalui evaluasi dan peninjauan kembali manajemen pembelajaran, musyawarah dengan sesama guru, pendekatan kepada peserta didik, evaluasi diri, serta perbaikan rencana pembelajaran. Dukungan sekolah berupa pelatihan, penyediaan anggaran, bahan ajar, media, dan fasilitas memperkuat upaya tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kelas dalam pembelajaran sejarah perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang adaptif dan kolaboratif, dengan dukungan kompetensi guru dan ekosistem sekolah yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Ombak: Yogyakarta. 28–34.
- Avishag, R. (2012). Reading Like a Historian: A Document-Based History Curriculum Intervention in Urban High Schools. *Cognition and Instruction*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/07370008.2011.634081>
- Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., Barron, B., Flook, L., Cook-harvey, C., Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., & Barron, B. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Egeberg, H., Mcconney, A., & Price, A. (2021). Teachers ' Views on Effective Classroom Management: a Mixed - Methods Investigation in Western Australian High Schools. *Educational Research for Policy and Practice*, 20(2), 107–124. <https://doi.org/10.1007/s10671-020-09270-w>
- Ellington, A., & Prado, C. (2024). Connecting Schools and Communities: a Look at Place-

- Based Learning and Equitable Access in SF Bay Area Outdoor Environmental Education. *Environmental Education Research*, 30(8), 1327–1347. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2321260>
- Handayani, S. (2013). Classroom Management in The Teaching and Learning of History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, XIV(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v14i1.1916>.
- Korpershoek, H., Harms, T., & Boer, H. De. (2016). A Meta-Analysis of the Effects of Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs on Students ' Academic , Behavioral , Emotional , and Motivational Outcomes. *Review of Educational Research*, 86(3), 643–680. <https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Mcgregor, H. E., Pind, J., Karn, S., Mcgregor, H. E., Pind, J., & Karn, S. (2021). A ' Wicked Problem: Rethinking History Education in the Anthropocene A ' Wicked Problem: Rethinking History Education in the Anthropocene. *Rethinking History*, 25(4), 483–507. <https://doi.org/10.1080/13642529.2021.1992159>
- Noetel, M., Griffith, S., Sanders, T., Parker, P., Cruz, P., & Lonsdale, C. (2021). Video Improves Learning in Higher Education: A Systematic Review (Vol. 91, Issue 2). <https://doi.org/10.3102/0034654321990713>
- Oci, M. (2018). Manajemen Kelas. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1(1), 49–58. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Oliver, R. M., Wehby, J. H., Reschly, D. J., Regina, M., & Joseph, H. (2011). Teacher Classroom Management Practices: Effects on Disruptive or Aggressive Student Behavior Colophon. *Campbell Systematic Reviews*, 7(1). <https://doi.org/10.4073/csr.2011.4>
- Roorda, D. L., & Koomen, H. M. Y. (2011). The Influence of Affective Teacher – Student Relationships on Students ' School Engagement and Achievement : A Meta-Analytic Approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p214>
- Saniah, M. (2021). Masalah yang Dihadapi oleh Guru Sejarah dalam Manajemen Kelas di SMAN 7 Tanjungpinang. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 7(2), 87–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/chypend.v7i2.3596>
- Simonsen, B., Myers, D., & Sugai, G. (2008). Evidence-based Practices in Classroom Management: Considerations for Research to Practice. *Considerations for Research to Practice. Education and Treatment of Children*, 31(3), 351–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/etc.0.0007>
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media pembelajaran sejarah era teknologi informasi: Konsep dasar, prinsip aplikatif, dan perancangannya.